

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku sosial dalam Islam merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat karena ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dengan lingkungan alamnya. Beberapa rintangan yang muncul di sekolah dasar pada umumnya disebabkan oleh karakteristik anak itu sendiri. Saat yang belum matang anak memasuki sekolah, keterampilan akademis yang belum merata untuk semua mata pelajaran dan bidang studi, kemampuan sosial yang kurang berkembang, penyesuaian pribadi yang negatif, dan harapan-harapan orangtua, kelompok, dan lembaga pendidikan itu sendiri terlalu tinggi, sehingga tidak realistis.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pembiasaan sikap dan tingkah laku manusia, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain, terutama untuk kesempurnaan sikap. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten dan proses pendidikan tidak terlepas dari faktor psikologis, fisik manusia dan pengaruh faktor lingkungan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Tujuan suatu lembaga pendidikan adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan intruksional ialah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan terlebih dahulu.<sup>2</sup> Guru pendidikan agama Islam diposisikan menjadikan siswanya memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapai misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Orang yang bertanggung jawab dan berperan penting kepada siswa atau peserta didik ketika di sekolah dasar adalah guru, bahkan ada yang beranggapan bahwa guru adalah orangtua kedua bagi siswa. Selain mengajar guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, di samping itu juga tugas kedua orangtuanya. Bahkan terkadang guru dipandang serba tahu dan serba mampu dalam menangani murid-murid disekolahnya. Dan apabila ada sesuatu yang menimpa muridnya mau tidak mau seorang guru harus selalu terlibat dalam masalah tersebut. Apapun yang dikatakan oleh seorang guru pasti di anggap benar oleh muridnya, kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan kepribadian murid secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

<sup>2</sup>Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017), hlm. 5

Hal ini yang termasuk amat penting dalam proses pembelajaran di SD adalah peningkatan perilaku sosial anak. Menurut Ngalimun, perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap, yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut dapat di analisis bahwa individu tak terlepas dari lingkungan sosialnya, pentingnya mengajari anak untuk berpegang pada dasar etika sosial yang utama adalah dasar-dasar kejiwaan yang mulia agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.<sup>4</sup> Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Sikap kita memprediksikan perilaku kita ketika pengaruh-pengaruh bersifat minimal, ketika sikap tersebut cukup kuat atau teguh.<sup>5</sup> Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.

Peran guru pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat memberi sikap yang baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, karena siswa di Sekolah Dasar Nurul Ilmi Banyuasin memiliki sifat yang berbeda-beda oleh karena itu guru harus membina perilaku sosial siswa, agar dapat berinteraksi dengan baik. Berinteraksi yang dimaksudkan dengan sikap, tingkahlaku, dan perbuatan sesuai dengan tata tertib atau

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 179

<sup>4</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), hlm. 289

<sup>5</sup> David G. Myers, *Pikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 165

peraturan tertentu, yang disebut hukum adat.<sup>6</sup> Proses penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar, harus dapat memberikan layanan pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan setiap anak didik.

Hal demikian itu telah dilaksanakan di SD Nurul Ilmi, budaya perilaku sosial sangat terasa saat peneliti berada ditempat penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang di temukan pada Sekolah Dasar lainnya diantaranya : Pelaksanaan jum'at berbagi berupa makanan secara bergantian untuk seluruh siswa terdiri dari 5 kelas sebanyak 137 anak , menerapkan budaya 5S, *senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah.

Namun masih terdapat beberapa problem perilaku sosial yang perlu pembinaan yaitu pada tanggal 22 november 2017 masih di SD Nurul Ilmi masih terdapat tingkah laku agresif siswa, hal ini terlihat dari seringnya siswa saling menyerang secara fisik misalnya : mendorong, memukul, atau berkelahi, sehingga menyebabkan ketidak harmonisan hubungan antar siswa, serta pada tanggal 28 November 2017 di SD Nurul Ilmi, masih kurangnya daya suai siswa, karena cakrawala sosial anak yang relatif masih kurang terbatas pada situasi rumah dan sekolah. Sehingga menyebabkan siswa pemalu, penakut dan rendah diri terhadap teman serta lingkungan belajarnya.

Berangkat dari persoalan dan realita tersebut, pentingnya seorang guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial, maka penulis tertarik untuk melakukan

---

<sup>6</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 38

penelitian dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Sosial Siswa Lembaga Pendidikan Terpadu SD Nurul Ilmi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang mungkin muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang dan akan penulis bahas:

1. Adanya ketidak harmonisan antar siswa akibat tingkah laku agresif yang menyerang secara fisik di lihat dari data siswa SD Nurul Ilmi.
2. Kurangnya keharmonisan siswa terhadap teman dan lingkungan belajarnya.
3. Masih terdapat siswa yang belum membiasakan 5 S, *senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.*
4. Peran guru pendidikan Islam dalam membina perilaku sosial masih belum terlihat secara jelas.
5. Kurangnya peningkatan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar tercipta interaksi yang baik dalam berkelompok.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Permasalahan yang dibahas dibatasi pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa kabupaten Banyuasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa kabupaten Banyuasin?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa di lembaga pendidikan terpadu SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa Kabupatenn Banyuasin?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa kabupaten Banyuasin.
- b. Untuk mengungkap faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa kabupaten Banyuasin.
- c. Untuk mengungkap upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa di lembaga

pendidikan terpadu SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa Kabupatenn  
Banyuasin

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menyajikan gambaran mengenai sumbangan apa yang dapat diberikan dari penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, maupun terhadap institusi, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Secara Praktis, manfaat bagi sekolah untuk membantu mengatasi persoalan yang muncul di SD Nurul Ilmi, bagi guru pendidikan agama Islam untuk menambah sumbangan pemikiran dalam melaksanakan perannya, manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang peran guru dalam membina perilaku sosial. Manfaat bagi FITK, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menurut Haidar Putra Daulay adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.<sup>7</sup> Guru menurut H.A Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>9</sup>

#### **b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru sebagai seorang pendidik bukan saja berfungsi sebagai sumber ilmu tetapi mempunyai peran lain yang sangat penting yakni dalam pembentukan

---

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 81

<sup>8</sup>Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 19

karakter anak didik. Guru sebagai teladan bagi siswa. Jelas guru merupakan teladan bagi siswa mereka. Di tingkat SD, guru diidolakan oleh siswa mereka. Guru memberikan teladan dengan sikap terhadap mata pelajaran yang mereka sampaikan dan menunjukkan kepada siswa melalui contoh bahwa belajar merupakan proses yang terus menerus.

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi : <sup>10</sup> guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi.

## 2. Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut George C. Humas perilaku sosial adalah manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>11</sup> Menurut Zamroni, perilaku sosial adalah memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non-sosial.<sup>12</sup> Menurut Ngalimun, perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap, yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>13</sup> Sebagai bukti bahwa manusia

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>11</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Surabaya: Kencana, 2012), hlm. 168-169

<sup>12</sup> Zamroni, *Pengantar Penembangan Teori Sosial*, cet 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm.65

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 179

dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya.

Menurut definisi di atas, perilaku sosial adalah sikap, tindakan, karakter dan sifat untuk saling membutuhkan, saling mendukung dalam kebersamaan, bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial.<sup>14</sup> Perilaku dapat dibentuk, dipelajari, dan dikendalikan disebut dengan perilaku operan, perilaku ini dapat berubah melalui belajar, perilaku ini diatur oleh pusat kesadaran otak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1978), hlm. 151-152

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Penerbitm Andi, 2003), hlm. 17

Menurut George C. Homans dan Peter M. Blau, bentuk-bentuk perilaku sosial adalah<sup>16</sup> :

1) Proposisi keberhasilan

Dalam segala hal yang dilakukan oleh seseorang, semakin sering suatu tindakan merupakan ganjaran (mendatangkan respon yang positif dari orang lain), maka akan semakin sering pula tindakan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

2) Proposisi stimulus

Jika suatu stimulus tertentu telah merupakan kondisi di mana tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin serupa stimulus yang ada dengan stimulus tersebut akan semakin besar kemungkinannya bagi orang itu untuk mengulang tindakannya seperti yang di lakukan pada waktu yang lalu.

3) Proposisi Nilai

Semakin bermanfaat hasil tindakan seseorang bagi dirinya maka akan semakin besar kemungkinan tindakan tersebut diulangi.

4) Proposisi kejenuhan-kerugian

Semakin sering seseorang menerima ganjaran yang istimewa maka ganjaran tersebut akan menjadi kurang bermakna.

5) Proposisi persetujuan-perlawanan

---

<sup>16</sup> Zamroni, *Op. Cit.*, hlm.66-67

- a) Jika seseorang tidak mendapat ganjaran seperti yang ia inginkan, atau mendapat hukuman yang tidak ia harapkan, besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk mengadakan perlawanan atau menentang, dan hasil dari tingkah laku semacam ini akan menjadi lebih berharga bagi dirinya.
- b) Bila tindakan seseorang mendapatkan ganjaran seperti yang ia harapkan bahkan berlebihan, atau tindakan tersebut tidak mendatangkan hukuman, akan besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk menunjukkan tingkah laku persetujuan terhadap tingkah laku yang dilakukan, dan hasil tingkah laku semacam ini akan menjadi semakin berharga dari dirinya.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu :<sup>17</sup>

- 1) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
  - a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
  - b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

---

<sup>17</sup> Sekar Ageng Pratiwi, 2012, *Perilaku Sosial*, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>, 17 Desember 2017

- c) Sifat ramah atau tidak ramah
- d) Simpatik atau tidak simpati

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagaimana banyaknya indikator sifat-sifat interaksi di antaranya personal yang terlibat. Dalam hal ini Lindgren mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu, peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari macam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu: penerimaan, penolakan, agresi, kasih sayang, dan penghindaran. Peristiwa interpersonal dapat dipelajari pula dengan cara melihat proses komunikasi, kerja sama dan persaingan.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku sosial dapat dilihat dari bentuknya yaitu:

- a. Kemampuan proses komunikasi

Kemampuan proses komunikasi siswa bisa dilihat dari cara siswa berinteraksi contohnya berkata sopan atau tidak, berani mengutarakan pendapat di depan kelas atau tidak, bersifat ramah atau tidak ramah.

- b. Kemampuan kerja sama

Usia sekolah dasar merupakan usia berkelompok namun, untuk dapat diterima atau tidak dalam kelompok tergantung dari cara kerja sama siswa, dan dalam kerja sama siswa diharapkan memiliki kepedulian terhadap orang lain, rasa saling percaya serta mendukung terhadap kelompok.

---

<sup>18</sup> Ngalimun, *Op.Cit.*, hlm. 180

c. Kemampuan persaingan

Persaingan yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman-temannya untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan.

d. Kemampuan berbagi

Anak mengetahui bahwa salah satu untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya. Pada momen tertentu juga rela membagi makanan dengan teman lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban mereka.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Sosial Siswa**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa adalah seperti diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini:<sup>19</sup>

a. Peran guru sebagai korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat, kedua nilai mungkin anak didik telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pustaka Felica, 2000), hlm. 37-38

b. Peran guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tidak mesti dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun biasa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Peran guru sebagai Informatory

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pengajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. kesalahan informasi adalah sebagai racun bagi anak didik, maka informatory yang baik adalah guru yang mengerti anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Peran guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap guru harus bertindak sebagai motivator.

e. Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing peranannya harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi

manusia dewasa susila yang cakap, tanpa pembimbing, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya, kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

f. Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator seorang guru memberikan penilaian ekstrinsik dan intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik. Penilaian diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang susila yang cakap.

Dari uraian di atas tentang peran guru PAI peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membina perilaku sosial siswa harus dapat terlaksana dengan melihat dari bentuk perilaku sosial siswa diantaranya:

- a. Kemampuan proses komunikasi siswa
- b. Kemampuan kerja sama siswa
- c. Kemampuan persaingan
- d. Kemampuan berbagi siswa

## **G. DEFINISI KONSEP**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menurut Haidar Putra Daulay adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya

‘pemain’ yang menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Guru menurut H.A Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Berdasarkan uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas, guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami kepada siswa.

---

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 81

<sup>21</sup> *Ibid.*, 85

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai seorang pendidik bukan saja berfungsi sebagai sumber ilmu tetapi mempunyai peran lain yang sangat penting yakni dalam pembentukan karakter anak didik. Guru sebagai teladan bagi siswa. Jelas guru merupakan teladan bagi siswa mereka. Di tingkat SD, guru diidolakan oleh siswa mereka. Guru memberikan teladan dengan sikap terhadap mata pelajaran yang mereka sampaikan dan menunjukkan kepada siswa melalui contoh bahwa belajar merupakan proses yang terus menerus.

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi.<sup>22</sup>

## 3. Membina

Membina berasal dari kata dasar bina. Membina adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi makna berbeda. Membina memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membina dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.<sup>23</sup> Dalam pembinaan dalam pendidikan terdapat beberapa cara

---

<sup>22</sup> Ibid., 75

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Raja Wali Pers, 2007), hlm 132

yakni membimbing, memberi teladan, mengawasi, reward dan pemberian sanksi.<sup>24</sup>

#### **4. Perilaku Sosial**

##### **a. Pengertian Perilaku Sosial**

Menurut George C. Humas perilaku sosial adalah manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu. Menurut Zamroni, perilaku sosial adalah memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Lingkungan terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non-sosial. Menurut Ngalimun, perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap, yang diperlihatkan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya.

Menurut definisi di atas, perilaku sosial adalah sikap, tindakan, karakter dan sifat untuk saling membutuhkan, saling mendukung dalam kebersamaan, bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>24</sup> *Op.Cit*, hlm 27

<sup>25</sup> Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017), hlm. 5

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial sebagai berikut:

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul
- 3) Sifat ramah atau tidak ramah
- 4) Simpatik atau tidak simpati

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagaimana banyaknya indikator sifat-sifat interaksi di antaranya personal yang terlibat. Dalam hal ini Lindgren mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin di dalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu, peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari macam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu: penerimaan, penolakan, agresi, kasih sayang, dan penghindaran. Peristiwa interpersonal dapat dipelajari pula dengan cara melihat proses komunikasi, kerja sama dan persaingan.

Menurut Hurlock, dalam buku David G Mayers, mengklasifikasikan pola macam-macam perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- a. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku yang sangat ia kagumi.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan.
- c. Kerja sama, kegiatan berkelompok mulai berkembang dan meningkatnya kesempatan bermain dengan anak lain.
- d. Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan emosi dengan orang lain.
- e. Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.
- f. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya. Pada momen-momen tertentu juga rela membagi makanan dengan teman lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.

Dari uraian di atas tentang macam-macam perilaku sosial maka sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan

berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Antara lain :

a. Kemampuan proses komunikasi

Kemampuan proses komunikasi siswa bisa dilihat dari cara siswa berinteraksi contohnya berkata sopan atau tidak, berani mengutarakan pendapat di depan kelas atau tidak, bersifat ramah atau tidak ramah.

b. Kemampuan kerja sama

Usia sekolah dasar merupakan usia berkelompok namun, untuk dapat diterima atau tidak dalam kelompok tergantung dari cara kerja sama siswa, dan dalam kerja sama siswa diharapkan memiliki kepedulian terhadap orang lain, rasa saling percaya serta mendukung terhadap kelompok.

c. Kemampuan persaingan

Persaingan yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman-temannya untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan.

d. Kemampuan berbagi

Anak mengetahui bahwa salah satu untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya. Pada momen tertentu juga rela membagi makanan dengan teman lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban mereka.

**b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Sosial Siswa**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial dilihat dari bentuk perilaku sosial siswa antara lain:

a. Kemampuan proses komunikasi

Kemampuan proses komunikasi siswa bisa dilihat dari cara siswa berinteraksi contohnya berkata sopan atau tidak, berani mengutarakan pendapat di depan kelas atau tidak, bersifat ramah atau tidak ramah. Peran guru PAI diharapkan memberikan bimbingan kepada siswa mengenai cara berkomunikasi dengan baik yakni berkata sopan, bersifat ramah terhadap orang lain dan memberikan teladan kepada siswa merupakan peran pembinaan yang lebih efektif.

b. Kemampuan kerja sama

Usia sekolah dasar merupakan usia berkelompok namun, untuk dapat diterima atau tidak dalam kelompok tergantung dari cara kerja sama siswa, dan dalam kerja sama siswa diharapkan memiliki kepedulian terhadap orang lain, rasa saling percaya serta mendukung terhadap kelompok. Peran guru PAI dalam membina perilaku sosial dalam bentuk kerja sama adalah guru diharapkan memberi koreksi terhadap siswa tentang perilaku yang baik di dalam berkelompok, menanamkan rasa peduli dan saling mendukung.

c. Kemampuan persaingan

Persaingan yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman-temannya untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan. Peran guru PAI dalam membina perilaku sosial siswa dilihat dari bentuk persaingan siswa yaitu dengan memberikan arahan, bimbingan tentang persaingan yang baik, memotivasi siswa untuk berprestasi dan memberikan reward.

d. Kemampuan berbagi

Anak mengetahui bahwa salah satu untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya. Pada momen tertentu juga rela membagi makanan dengan teman lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban mereka. Peran guru PAI dalam membina perilaku sosial siswa dilihat dari bentuk kemampuan membagi yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa tentang manfaat berbagi, memberikan pembiasaan berbagi dan guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam hal berbagi.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan

gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.<sup>26</sup> Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

Nohan Riodani dalam skripsinya yang berjudul "*peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Palembang*" dengan jenis penelitian kualitatif, menyatakan peran guru PAI peran guru PAI yaitu selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami, melalui pembiasaa salam, senyum, sapa, sopan dan santun, sebagai teladan dalam meningkatkan perilaku Islami, dan evaluator.<sup>27</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam, Sedangkan perbedaannya yakni peneliti lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial.

Mektaisen, dalam skripsinya, *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Di SMPN 4 Tulung Selapam Oki*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurutnya peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 4 Tulung Selapan OKI, Guru sebagai motivator, pemberi reward/penghargaan kepada siswa yang telah dapat melakukan atau menunjukkan disiplin, dan pemberian sanksi hukuman bagi mereka yang melanggar,

---

<sup>26</sup>Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>27</sup> Nohan Riodani, (Palembang: perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2012),hlm. 75

menjelaskan bahwa disiplin menjadikan siswa berprestasi, komunikator, memberi nasehat, teguran, mengenalkan tata tertib disekolah<sup>28</sup>. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaannya yakni peneliti lebih menekankan pada pembinaan perilaku sosial siswa.

Syaeful Mu'min, dalam Skripsinya yang berjudul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akademis pada siswa kelas IX MTs Gupi Air Batu*, penelitian menggunakan metode kuantitatif, menurutnya peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akademis siswa adalah sebagai pembimbing, penasehat, dan motivator dan hasil peran guru pendidikan agama Islam dalam menyiapkan para siswa menghadapi ujian nasional adalah siswa mempunyai kesiapan mental spiritual yang kuat pada saat ujian.<sup>29</sup> Persamaan terhadap penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran guru pendidikan agama Islam dan perbedaannya peneliti meneliti tentang perannya terhadap perilaku sosial siswa.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a.) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), karena penulis akan menggambarkan sekaligus menganalisis antara peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa, oleh karena itu perlu gambaran yang komperhensif untuk

---

<sup>28</sup> Mektaisen, (Palembang: perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2012), hlm. 71

<sup>29</sup> Syaeful Mu'min, (Palembang: perpustakaan Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2009), hlm. 73

menjelaskan sehingga memberi kontribusi yang baik bagi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan perannya dalam membina perilaku sosial siswa dan menangani hambatan-hambatan yang terjadi.

#### b.) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak di bahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Penelitian ini bercorak penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.<sup>30</sup> Jadi data kualitatif tidak memakai angka tapi berupa penjabaran di dalam kalimat.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan non statistik dengan menguraikan data kualitatif yaitu data yang berbentuk informasi verbal atau kata-kata. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

- 1) *Data Primer*, Disini peneliti mengumpulkan secara langsung melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara yang berasal dari guru

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9

pendidikan agama Islam untuk mendapatkan data tentang perilaku sosial siswa, peran guru pendidikan agama islam dan faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi.

- 2) *Data sekunder*, Disini peneliti memperoleh data sekunder dari buku yang berkaitan dengan penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam serta peran guru PAI dan perilaku sosial, skripsi, artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan, dan jenis dokumen.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik-teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi.<sup>31</sup> Pengumpulan data skripsi ini menggunakan metode penelitian berikut:

- a. Observasi

Metode observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, cara mengamati sasaran penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang, peran guru pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial, upaya guru

---

<sup>31</sup> Husnaini Usman, *Pengantar Statistika*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20

pendidikan agama Islam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi atau data dari terwawancara. Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru pendidikan agama Islam di SD Nurul Ilmi untuk memperoleh data tentang, faktor pendukung serta penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial, upaya guru pendidikan agama Islam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa dan wawancara kepada kepala sekolah SD Nurul Ilmi untuk memperoleh data tentang deskripsi sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya<sup>32</sup>. Misalnya struktur organisasi, sarana prasarana, dan prestasi-prestasi siswa. Instrumen yang digunakan berupa bagan organisasi dan tabel-tabel. Dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh data tentang visi dan misi, data siswa, data guru, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi di SD Nurul Ilmi.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 158

## **J. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data di lapangan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:<sup>33</sup>

### 1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, memakai data yang dibutuhkan, dan mengorganisasikan data serta menarik kesimpulan. Data diperoleh dari wawancara, peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa, data tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial, direduksi dengan cara dirangkum, dipilih, mengkategorikan, serta dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya data, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa di lembaga pendidikan terpadu SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa Kabupatenn Banyuasin.

### 2) Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi Penyajian sebagai “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, 246-249

pengambilan tindakan”. Dengan melihat penyajian data, kita dapat mengetahui apa yang harus kita lakukan analisis atau mengambil tindakan dari penyajian data tersebut. Setelah dilakukan pemilihan data dan membuat kategori, kemudian data di kumpulkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Peneliti menyajikan data yang berupa peran guru PAI dalam membina perilaku sosial siswa, menyajikan data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa di Lembaga Pendidikan Terpadu SD Nurul Ilmi, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa di lembaga pendidikan terpadu SD Nurul Ilmi kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwangi.

### 3) Menarik Kesimpulan dan (*Verifikasi*)

Dalam pandangan Miles dan Huberman, “penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung“. Menganalisa data merupakan langkah penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Dari terkumpulnya data, baru dapat diambil suatu pengertian dan kesimpulan sehingga mudah dibaca dan dimengerti, serta untuk menjawab masalah dalam penelitian itu. Pada tahap akhir dari teknik analisis data ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang direduksi dan disajikan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku sosial siswa, faktor pendukung dan penghambat guru dalam

membina perilaku sosial siswa di SD Nurul Ilmi, upaya guru PAI dalam menangani faktor penghambat dalam membina perilaku sosial siswa.

#### **K. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran tentang isi proposal ini dibawah ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** : Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, variabel penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II** : Berisi landasan teori tentang guru pendidikan agama Islam, peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, pengertian perilaku sosial, macam-macam perilaku sosial siswa, bentuk dan jenis perilaku sosial, upaya pembentukan perilaku sosial, ciri-ciri perilaku sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa.
- BAB III** : Berisi deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari: letak geografis dan sejarah singkat sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, identitas sekolah, kondisi siswa, keadaan guru, keadaan staf, sarana dan prasarana, kondisi ketenagaan, susunan organisasi di SD Nurul Ilmi, perilaku siswa yang di harapkan di SD Nurul Ilmi.
- BAB IV** : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
- BAB V** : Berisi Kesimpulan dan saran.